

Konseptualisasi Demokrasi melalui Metafora Konseptual yang Disampaikan oleh Capres Ganjar Pranowo dalam Pidatonya di KPU

Kadek Katarina Dewi Kurniawati
Universitas Udayana
Katarinadewi1208@gmail.com

Luh Putu Krissiana Permata Dewi
Universitas Udayana
krissiana@gmail.com

Abstrak

Metafora konseptual adalah cara memahami satu konsep dalam kaitannya dengan konsep lain, sering kali menggunakan skenario fisik atau konkret untuk menggambarkan ide abstrak. Studi tentang metafora konseptual sangat penting untuk memahami bagaimana kita memahami dan mengkomunikasikan ide-ide abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan makna metafora konseptual dari kata demokrasi dalam sebuah video pidato dari salah satu calon presiden. Penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual George Lakoff. Sumber data dalam penelitian ini adalah video berdurasi 9 menit 55 detik yang diambil dari platform YouTube. Data dikumpulkan melalui metode simak, kemudian transkrip dari isi pidato dalam video tersebut dibuat dan dilanjutkan dengan mencatat metafora konseptual yang didapat dari transkrip video tersebut. Data dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan yakni adanya konsep demokrasi diilustrasikan sebagai perayaan, penjaga, aliran air, dan memiliki orientasi jalan lurus atau berliku seperti perjalanan.

Kata Kunci: *Metafora Konseptual, Konseptualisasi Demokrasi, Pemilihan Umum*

Abstract

Conceptual metaphor is the way of understanding one concept in application to another concept often using a physical or concrete scenario to illustrate an abstract idea. The study of context metaphors is essential to understand how people understand and communicate abstract ideas. This research aims to determine the type and meaning of the context metaphor of the word democracy in a video speech from one of the presidential candidates. This research uses George Lakoff's conceptual metaphor theory. The source of the data in this research is a 9 minute 55 second video taken from the YouTube platform. The data were collected by observing the video, making transcription of the video and taking notes of conceptual metaphor found in the video. Furthermore, the data were analyzed and described qualitatively. The results of the research found are the concept of democracy which is illustrated as celebration, guard, air flow, and has a straight or winding road orientation like a journey.

Keywords: *Conceptual Metaphor, Conceptualization of Democracy, General Elections*

1. Pendahuluan

Di era modern, kemajuan teknologi terutama di bidang informasi dan komunikasi mampu mengubah komunikasi dan proses kampanye politik. Salah satu perkembangan yang signifikan dapat dilihat pada media sosial. Pada masa ini, media sosial telah menjadi wadah informasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah kampanye politik, (Fahruji, 2023). Penggunaan media sosial dalam proses kampanye Pemilu 2024 dapat dilihat memiliki perkembangan yang sangat pesat, (Fahruji, 2023). Dengan memanfaatkan media sosial, pemilu di tahun 2024 diharapkan menjadi ajang kompetisi politik yang sengit dan memiliki kreatifitas tersendiri dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi calon pemilu dikarenakan media sosial sendiri memiliki cakupan yang luas, mampu berinteraksi dengan pemilih, dan menyajikan beberapa konten kreatif yang mampu menarik perhatian pemilih, (Moekahar et al., 2022). Hal ini juga didukung oleh pendapat Ode Mudiani, (2023) yang menyatakan media sosial dianggap menjadi sebuah sarana yang mudah dan efektif yang dapat menjangkau proses kampanye dalam waktu singkat. Selain itu, media sosial juga secara signifikan telah memberikan dorongan masyarakat untuk mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan arus teknologi dan informasi, (Yusran & Sapar, 2022). Keuntungan lain yang dapat dilihat dari penggunaan teknologi adalah dapat dipakai sebagai perangkat sosialisasi dan strategi politik dengan biaya yang rendah namun memiliki akses yang tidak terbatas. Banyak bentuk media sosial yang dapat dijadikan ide ataupun media kampanye di tahun 2024 misalnya majalah digital, weblog, wiki, video, podcast, dan jejaring sosial. Lebih spesifik adapun beberapa aplikasi media sosial yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan terutama kalangan remaja yaitu facebook, instagram, dan whatsapp, LINE, Twitter dan YouTube.

YouTube merupakan salah satu website terpopuler di dunia yang diakses oleh ratusan juta orang, (Yuliyanti, 2022). Di Indonesia 50% penduduknya menyebutkan YouTube merupakan salah satu sosial media yang sangat mudah digunakan dan diakses, (Yuliyanti, 2022). Dilihat dari persentase penggunaanya, kecepatan arus informasi pemilu atau kampanye tentu saja akan dapat tersebar dengan cepat dan memberikan pengaruh bagi opini masyarakat terhadap informasi yang didupatkannya. Selain itu, masyarakat juga mampu melacak perkembangan politik dengan menonton video dan konten terkait kampanye dari YouTube. Dari informasi yang didapatkan, masyarakat akan menjadikannya

sebuah pertimbangan untuk menentukan pilihannya. Hal inilah yang menyebabkan YouTube menjadi salah satu platform sosial media yang memiliki peran penting dalam pemilu.

Pemilihan umum atau kerap dikenal dengan pemilihan umum merupakan sebuah proses untuk meraih gelar yang sah untuk meraih suatu kewenangan yang kualitasnya ditentukan oleh masyarakat yang nantinya diresmikan melalui hukum yang berlaku, (Yusran & Sapar, 2022). Keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan umum merupakan salah satu kontribusi kecil untuk menghasilkan pemimpin yang berintegritas dan memiliki tanggung jawab setelah menerima jabatannya. Masyarakat harus pandai memilah informasi yang didapat untuk menentukan pilihan calon yang tepat. Hal ini dikarenakan calon pemilu akan menggunakan YouTube sebagai panggung untuk menarik perhatian masyarakat. Merangkai pidato ataupun menggunakan pilihan kata yang menarik sering menjadi persoalan penting bagi calon pemilu sebelum membuat konten atau menghadiri acara yang diliput dalam YouTube. Hal ini menjadi penting ketika, satu kata yang salah atau memiliki makna yang ambigu dapat menjatuhkan reputasi yang telah dibangunnya. Dalam sebuah pidato ataupun pertemuan dengan masyarakat calon presiden dan wakil presiden sangat besar kemungkinan untuk menggunakan kata kiasan atau metafora dalam penyampaianya.

Metafora merupakan sebuah cara untuk mendapatkan suatu konsep dengan menggunakan konsep lainnya melalui bahasa. Hal ini menunjukkan metafora dapat menunjukkan konsep yang berbeda dalam konteks yang diberikan. Selain itu, metafora juga mampu memberikan keindahan bagi penggunanya ketika berbicara. Pemilihan kosakata yang tepat akan menarik perhatian dan fokus pendengar kepada pembicara. Oleh sebab itu penggunaan metafora dalam proses kampanye mampu memberikan pengaruh untuk memberikan perspektif yang berbeda dengan calon yang lainnya. Untuk memahami lebih lanjut terkait penggunaan metafora, penelitian ini akan memfokuskan pada metafora konseptual. Metafora konseptual adalah metafora yang ditemukan oleh George Lakoff dan Mark Johnson yang memfokuskan pada dua ranah yakni ranah sumber dan ranah target. Dalam implementasinya metafora ini secara tidak langsung telah melekat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bahasa, pikiran dan aksi. Penelitian terkait metafora konseptual yang berkaitan dengan politik ataupun pemilu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kristianingsih, (2021) dalam artikel yang membahas analisis metafora konseptual yang ditemukan dari komentar di akun instagram @jokowi. Analisis serupa juga dilakukan oleh Putri, M. R., & Nur (2018) dengan mendeskripsikan metafora konseptual yang ditemukan dalam konferensi pers program kerja gubernur Tokyo di televisi. Merujuk dari penelitian

sebelumnya penulis akan mengkaji metafora konseptual dalam pidato calon presiden dan wakil presiden Indonesia yang dilakukan di YouTube. Subjek penelitiannya akan dibatasi pada satu video yang berjudul ‘Pidato Capres Ganjar dan Pantun Mahfud di KPU, Usai Pengundian Nomor Urut Pilpres 2024 berdurasi 9 menit 55 detik dari sebuah akun Kompas TV. Keterbaruan dari penelitian ini adalah analisis menggunakan metafora dengan objek kajiannya berupa platform Youtube. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui konseptualisasi demokrasi melalui metafora konseptual yang disampaikan oleh Capres Ganjar Pranowo.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data yang didapatkan berupa data kualitatif yang penyampaiannya dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Menurut Moleong (2016, p. 2) yang dikutip dari Susanti, (2022) penelitian kualitatif dapat memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi yang berbentuk kata maupun bahasa dalam suatu konteks. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kebahasaan dari sebuah frasa, klausa dan kalimat yang mengandung metafora konseptual. Sumber data dari penelitian ini adalah video yang diambil dari platform sosial media YouTube yaitu pidato cawapres yang berdurasi 9 menit 55 detik. Penelitian ini terhadap platform tersebut dilakukan karena ada kemungkinan ditemukannya metafora konseptual yang belum ditemukan dalam salah satu video kampanye yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan adalah melakukan metode simak dan teknik mencatat. Peneliti akan menyimak pidato cawapres dalam video dan mencatat apa yang dibicarakan dalam bentuk transkrip. Transkrip tersebut yang akan dianalisis menulis dengan menggunakan metafora konseptual. Penulis akan mengkategorikan MK yang ditemukan berdasarkan jenisnya yang dikaitkan dengan makna demokrasi. Sehingga dapat memahami bagaimana konseptualisasi demokrasi dengan metafora tersebut.

3. Hasil

Berikut data yang didapat dan telah diklasifikasikan berdasarkan jenis Metafora konseptual dari masing-masing data:

Data	Kalimat Pidato	Jenis Metafora Konseptual
1	“Dan malam ini memang seharusnya kita sedang memulai, memulai sesuatu perayaan demokrasi...”	Struktural

2	“...kami sangat yakin ada rakyat Indonesia bersama kami untuk menjaga demokrasi di negeri ini”	Struktural
3	“... perjalanan demokrasi ini memang kadang-kadang lurus, kadang-kadang berliku...”	Struktural
4	“...seperti aliran air , tetapi percayalah air yang mengalir itu dia akan mengikuti arah batinnya. Dia tidak akan bisa dibendung dengan cara apapun.	Struktural
5	“Muara itu lah muara demokrasi yang hari ini kita idam-idamkan...”	Struktural

Data	Kalimat Pidato	Jenis Metafora Konseptual
1	“...perjalanan demokrasi ini memang kadang-kadang lurus, kadang-kadang berliku... ”	Orientasional

Data	Kalimat Pidato	Jenis Metafora Konseptual
1	“demokrasi yang berjalan jurdil...”	Ontologis
2	“...situasi yang bisa berjalan pada rel.”	Ontologis
3	“...praktik-praktik tidak baik yang akan mencederai demokrasi.”	Ontologis

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tabel di atas, ditemukan total 9 data Metafora konseptual dengan rincian 5 data diklasifikasikan sebagai Metafora struktural, 1 data sebagai Metafora orientasional dan 3 sebagai data Metafora ontologis.

4. Pembahasan

(4-1) “Dan malam ini memang seharusnya kita sedang memulai, memulai sesuatu perayaan demokrasi...”

Dalam data (4-1), demokrasi dikonseptualisasikan sebagai suatu perayaan, dengan menggunakan metafora yang menggambarkan demokrasi sebagai acara istimewa yang dirayakan. Pemilihan kata "memulai sesuatu perayaan" menegaskan karakteristik positif yang dihubungkan dengan demokrasi. Dengan kata lain, demokrasi diibaratkan sebagai

sebuah acara atau kegiatan yang dirayakan. Melalui penggunaan metafora ini, beberapa sifat inti dari perayaan secara simbolis ditransfer ke dalam pemahaman kita tentang demokrasi. Pertama, demokrasi dianggap sebagai acara istimewa yang memeriahkan, menyoroti pentingnya momen tersebut dalam konteks sosial dan politik. Kemudian, konsep membubarkan kerinduan dan menyambut datangnya sesuatu yang dinanti menciptakan citra antusiasme dan harapan di sekitar demokrasi. Lebih lanjut, metafora ini menekankan pada aspek mempererat ikatan dan semangat bersama. Seperti halnya perayaan yang mengumpulkan orang dalam kebersamaan, demokrasi dianggap mampu mempersatukan masyarakat dalam semangat kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, demokrasi tidak hanya dianggap sebagai proses politik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial. Terakhir, metafora tersebut menciptakan gambaran suasana gembira, bahagia, dan penuh harapan terkait dengan demokrasi. Seolah-olah malam itu adalah waktu yang tepat untuk merayakan pencapaian demokrasi, memberikan nuansa positif terhadap keterlibatan masyarakat dalam proses politik. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tentang demokrasi, tetapi juga menciptakan citra emosional yang menggambarkan momen tersebut sebagai sesuatu yang patut disyukuri dan dirayakan.

(4-2) “... kami sangat yakin ada rakyat Indonesia bersama kami untuk menjaga demokrasi di negeri ini”

Dalam kalimat tersebut, peran rakyat Indonesia dalam menjaga demokrasi dikonseptualisasikan sebagai penjaga. Metafora ini mengaitkan kata "menjaga" yang umumnya terkait dengan tugas dan tanggung jawab seorang penjaga, dengan konsep demokrasi. Dengan demikian, beberapa sifat utama penjaga yang umumnya terkandung dalam kata tersebut ditransfer ke peran rakyat, menciptakan gambaran yang kuat tentang keterlibatan aktif mereka dalam melindungi demokrasi.

Sebagai penjaga demokrasi, rakyat memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mengamankan objek yang dijaga, yang dalam konteks ini adalah demokrasi itu sendiri. Mereka diharapkan senantiasa waspada terhadap ancaman dan gangguan yang dapat mengancam stabilitas demokrasi. Keberadaan mereka diibaratkan sebagai sosok yang selalu siaga setiap saat, siap untuk mengamankan dan menjaga agar demokrasi tetap terpelihara.

Seperti penjaga yang melakukan patroli rutin untuk memastikan keamanan objek yang dijaga, rakyat diharapkan aktif terlibat dalam pemantauan dan partisipasi dalam proses demokrasi. Dengan begitu, konsep penjaga demokrasi mencerminkan komitmen kuat dari

rakyat Indonesia untuk terus berperan serta dalam menjaga dan memelihara fondasi demokrasi, menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam menjaga keseimbangan dan kestabilan sistem politik negara.

(4-3) “... perjalanan demokrasi ini memang kadang-kadang lurus, kadang-kadang berliku...”

Dalam kalimat tersebut, perjalanan demokrasi dikonseptualisasikan sebagai sebuah jalan atau lintasan, yang tercermin melalui penggunaan kata "lurus" dan "berliku" untuk menggambarkan karakteristik perjalanan demokrasi. Metafora ini membawa konsep sifat-sifat jalan ke dalam pemahaman kita tentang evolusi demokrasi.

Perjalanan demokrasi diibaratkan sebagai jalan yang memiliki arah tertentu dari awal hingga akhir. Seperti jalan yang lurus, terdapat harapan bahwa demokrasi dapat berkembang secara konsisten dan terarah. Namun, melalui kata "berliku," kalimat menciptakan gambaran bahwa perjalanan demokrasi tidak selalu terjadi dalam garis lurus, melainkan melibatkan belokan dan tantangan yang tidak terduga.

Sifat jalan yang memiliki bagian yang mudah dan sukar juga ditransfer ke perjalanan demokrasi. Ada fase-fase dalam perkembangan demokrasi yang mungkin relatif mudah atau sulit, menggambarkan kompleksitas dinamika politik yang terlibat. Demokrasi dihadapkan pada berbagai kondisi yang bervariasi, sebagaimana tercermin dari karakter "berliku" yang menunjukkan keberagaman tantangan dan peristiwa yang memengaruhi perkembangan demokrasi.

Dengan mengkonseptualisasikan perjalanan demokrasi sebagai sebuah jalan, kalimat tersebut menyampaikan pesan bahwa evolusi demokrasi melibatkan berbagai tahapan, tantangan, dan kondisi yang bersifat dinamis. Pemahaman ini mencerminkan realitas bahwa demokrasi tidak selalu bergerak secara linear, tetapi melibatkan adaptasi terhadap berbagai kompleksitas dan dinamika dalam perjalanan menuju kedewasaan politik.

(4-4) “... seperti aliran air, tetapi percayalah air yang mengalir itu dia akan mengikuti arah batinnya. Dia tidak akan bisa dibendung dengan cara apapun.

Dalam kalimat tersebut, demokrasi dikonseptualisasikan sebagai aliran air, sebuah perumpamaan yang membawa konsep kealiran dan ketidakmampuan untuk dihalangi secara alami. Melalui metafora ini, beberapa sifat aliran air ditransfer ke dalam pemahaman kita tentang demokrasi.

Demokrasi diibaratkan seperti aliran air yang bergerak secara alami mengikuti arus atau jalurnya sendiri. Seperti aliran air yang mengalir tanpa henti, demokrasi diharapkan

bergerak maju tanpa hambatan buatan manusia, mengikuti prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Tidak dapat dicegah atau dibendung dengan cara apapun, demokrasi diartikan sebagai kekuatan yang tak terhentikan. Meskipun mungkin dihadapi dengan rintangan dan hambatan, demokrasi diharapkan untuk terus mengalir, mencerminkan ketangguhan dan ketahanannya terhadap upaya-upaya yang berpotensi menghentikannya.

Seperti aliran air yang selalu mengalir meski dihadang rintangan, demokrasi diharapkan untuk terus ada dan berkembang bahkan dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Dengan mengkonseptualisasikan demokrasi sebagai aliran air, kalimat tersebut menyiratkan keyakinan bahwa demokrasi memiliki sifat alamiah dan keberlanjutan yang tidak terbendung oleh kekuatan eksternal. Pemahaman ini menegaskan bahwa demokrasi, seperti aliran air yang mengikuti hukum-hukum alam, akan terus mengalir dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dan tuntutan keadilan.

(4-5) “Muara itu lah muara demokrasi yang hari ini kita idam-idamkan...”

Dalam kalimat tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari perjalanan demokrasi dikonseptualisasikan sebagai muara sungai, sebuah perumpamaan yang menghubungkan tujuan akhir dengan akhir dari suatu perjalanan. Melalui metafora ini, beberapa sifat muara sungai ditransfer ke dalam pemahaman kita tentang tujuan demokrasi.

Tujuan demokrasi diartikan seperti muara sungai, menjadi ujung atau akhir dari alur perjalanan demokrasi yang telah dilalui. Sebagaimana muara sungai menandai capaian akhir dari perjalanan air yang melewati berbagai medan dan rintangan, tujuan demokrasi dianggap sebagai pencapaian akhir yang menjadi hasil dari upaya dan perjalanan panjang dalam mengembangkan sistem demokrasi.

Muara sungai memberikan gambaran akan tujuan atau destinasi akhir, dan demikian pula tujuan demokrasi diharapkan memberikan arah yang jelas bagi masyarakat. Sebagai lambang pencapaian yang telah dinantikan, tujuan demokrasi menggambarkan harapan akan terwujudnya sistem demokrasi yang ideal dan mampu memberikan keadilan serta kebebasan bagi seluruh masyarakat.

Dengan mengkonseptualisasikan tujuan demokrasi sebagai muara sungai, kalimat tersebut menyiratkan bahwa terdapat pencerahan dan kejelasan tentang arah yang diinginkan dalam perjalanan demokrasi. Sebagaimana muara sungai mewakili akhir dari suatu aliran air, tujuan demokrasi menjadi simbol pencapaian akhir yang diharapkan, menciptakan citra optimisme dan kepastian mengenai hasil akhir dari perjalanan demokrasi yang dilalui oleh

suatu negara atau masyarakat.

(4-6) “... perjalanan demokrasi ini memang kadang-kadang lurus, kadang-kadang berliku...”

Dalam penggunaan metafora orientasional, kalimat ini menggambarkan proses demokrasi sebagai suatu "perjalanan." Konsep perjalanan digunakan untuk mewakili pengalaman yang berlangsung dalam waktu, menyiratkan bahwa demokrasi adalah suatu proses yang melibatkan perkembangan dan evolusi seiring berjalannya waktu.

Lebih lanjut, kalimat ini menggunakan orientasi spasial dengan kontras antara "kadang-kadang lurus, kadang-kadang berliku." Penggunaan "lurus" dan "berliku" bukan hanya merujuk pada arah fisik, tetapi juga merepresentasikan karakteristik dari perjalanan demokrasi itu sendiri. "Lurus" digunakan untuk menggambarkan kondisi yang stabil dan tanpa hambatan, sementara "berliku" mencerminkan kondisi yang tidak stabil dan penuh hambatan.

Dengan menggabungkan metafora orientasional ini, kalimat secara implisit memaparkan bahwa proses demokrasi, seperti perjalanan manusia, mengalami berbagai kondisi, terkadang terarah dan terkadang penuh tantangan. Melalui pendekatan ini, pembicara berhasil membentuk gambaran yang lebih hidup dan konkret terhadap kompleksitas demokrasi, memanfaatkan metafora orientasional untuk menyampaikan pemahaman yang lebih dalam secara visual dan emosional.

(4-7) “demokrasi yang berjalan jurdil...”

Dalam penuturan ini, metafora ontologis diterapkan untuk menggambarkan demokrasi dengan memproyeksikan sifat manusiawi kepadanya. Ungkapan "demokrasi yang berjalan" menggunakan metafora perjalanan untuk mengantropomorfikan demokrasi sebagai entitas yang mampu bergerak, memberikan kesan bahwa demokrasi memiliki keadaan fisik seperti manusia yang dapat melangkah maju.

Lebih lanjut, penggunaan atribut "jurdil" memberikan dimensi ontologis tambahan. Sifat jurdil yang biasanya dikaitkan dengan manusia atau hewan diterapkan pada demokrasi, mengubah pemahaman ontologis demokrasi dari suatu abstraksi menjadi entitas yang memiliki karakteristik kemanusiaan. Melalui metafora ontologis ini, demokrasi dianggap memiliki kecenderungan untuk bersikap adil dan bijaksana, sebagaimana manusia atau hewan yang juga dapat memiliki sifat tersebut.

Dengan demikian, metafora ontologis ini menghadirkan demokrasi sebagai sesuatu yang lebih konkret dan dapat dipahami, menciptakan analogi antara entitas demokrasi

dengan manusia dalam pengalaman pergerakan dan kewajaran. Keseluruhan, ini adalah contoh penggunaan metafora ontologis untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang sifat demokrasi melalui proyeksi atribut kemanusiaan.

(4-8) “... situasi yang bisa berjalan pada rel”

Dalam pernyataan ini, metafora ontologis digunakan untuk menggambarkan situasi dengan mengantropomorfikannya sebagai entitas yang memiliki sifat fisik dan kemampuan bergerak. Ungkapan "situasi yang bisa berjalan" menggunakan metafora perjalanan untuk menyiratkan bahwa situasi tidak hanya merupakan keadaan statis, tetapi memiliki kecenderungan untuk bergerak dan berkembang sebagaimana manusia.

Selanjutnya, atribut "pada rel" digunakan untuk menggambarkan kondisi situasi. Penggunaan "rel" yang biasanya menghubungkan antara dua entitas fisik memberikan dimensi ontologis tambahan pada situasi, seolah-olah situasi memiliki keterkaitan dan hubungan yang dapat diukur, seperti objek fisik yang bergerak pada rel.

Melalui metafora ontologis ini, situasi diposisikan sebagai suatu entitas yang memiliki sifat fisik dan interaksi layaknya objek nyata. Pemahaman ontologisnya bergeser dari abstraksi menjadi konkrit, memproyeksikan pada situasi sifat-sifat fisik yang umumnya dikaitkan dengan entitas manusiawi. Keseluruhan, metafora ontologis ini memberikan dimensi baru terhadap cara kita memandang situasi, menggambarkannya sebagai sesuatu yang dinamis, dapat bergerak, dan terlibat dalam hubungan fisik seperti objek-objek nyata yang berada pada rel.

(4-9) “... praktik-praktik tidak baik yang akan mencederai demokrasi”

Dalam frase "Praktik-praktik tidak baik," terdapat penggunaan metafora ontologis yang mencolok dengan mengatribusikan sifat "baik" dan "tidak baik" pada praktik. Dalam konteks ini, praktik-praktik disandingkan dengan sifat moral manusia, seolah-olah praktik itu sendiri memiliki dimensi etika dan dapat dinilai secara moral. Lebih lanjut, ungkapan "mencederai demokrasi" memanfaatkan kata "mencederai," yang biasanya merujuk pada tindakan fisik terhadap manusia atau makhluk hidup. Dengan kata ini, demokrasi digambarkan sebagai suatu entitas yang dapat mengalami cedera, menyiratkan bahwa tindakan praktik yang tidak baik memiliki dampak merugikan secara langsung terhadap demokrasi.

Secara ontologis, metafora ini mengubah praktik dan demokrasi dari konsep abstrak menjadi entitas yang hidup dan memiliki sifat moral layaknya manusia. Pengkategorian ontologis praktik diberikan dimensi kehidupan dengan atribut baik dan tidak baik, sementara

demokrasi dianggap sebagai suatu entitas yang rentan terhadap cedera fisik akibat tindakan praktik yang buruk. Dengan pendekatan ini, metafora ontologis menciptakan gambaran yang lebih hidup dan terasa nyata, memungkinkan pemahaman langsung terhadap pengaruh tindakan praktik terhadap kesehatan dan keberlangsungan demokrasi. Keseluruhan, penggunaan metafora ini memberikan dimensi emosional dan moral pada konsep praktik dan demokrasi, menggambarkannya seolah-olah mereka adalah entitas hidup dengan sifat dan karakteristik kemanusiaan.

5. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan temuan yang diperoleh, konsep demokrasi diilustrasikan sebagai perayaan, penjaga, aliran air, dan memiliki orientasi jalan lurus atau berliku seperti perjalanan. Rakyat, sebagai elemen kunci dalam demokrasi, digambarkan sebagai penjaga sistem demokrasi. Perjalanan demokrasi dipresentasikan sebagai suatu jalan, baik lurus maupun berliku, dengan tujuannya diibaratkan sebagai muara sungai. Selain itu, dalam analisis metafora ontologis, situasi diibaratkan sebagai bergerak pada rel, sementara demokrasi dapat berjalan seperti manusia. Penggunaan metafora ini tidak hanya memberikan pemahaman struktural, tetapi juga orientasional terhadap konsep-konsep tersebut. Dengan menggambarkan praktik sebagai entitas yang memiliki sifat baik dan buruk, pembicara mencerminkan kompleksitas demokrasi, di mana tindakan tertentu dapat mencederai sistem tersebut. Secara keseluruhan, analisis metafora dalam pidato tersebut mencerminkan upaya pembicara untuk menyampaikan pesan-pesan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan ditangkap secara emosional oleh audiens.

6. Daftar Referensi

- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). METAFORA KONSEPTUAL DALAM LIRIK LAGU BAND REVOLVERHELD ALBUM IN FARBE (Conceptual Metaphor in Songs Lyric Revolverheld Band Album in Farbe). *Sawerigading*, 24(2), 177. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.524>
- Irwansyah, Wagianti, & Darmayanti, N. (2019). Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif. *Metahumaniora*, 9(2), 224–231. <http://journal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/23864/12321>
- Lakoff, G. and Johnson, M. (2003) *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press, Chicago.
- Lestari, S. H. I., Ulumuddin, A., & Prayogi, I. (2019). Metafora Konseptual Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3), 465–472.
- Purwanti, C. (2019). Makna Bahasa dalam Komunikasi. *ISoLEC Proceedings*, 150–154.
- Rahmawati, I., & Zakiyah, M. (2021). Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Bertema Pandemi Corona Karya Musisi Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Sintesis*, 15(2), 130–138. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3487>
- Subandi, S., & Diniswari, L. T. (2015). *Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Dalam Buku*

- Kike Wadatsumi No Koe. *Paramasastra*, 2(2), 120–141.
<https://doi.org/10.26740/parama.v2i2.1513>
- Susanti, C. B. (2022). *METAFORA KONSEPTUAL DALAM LIRIK LAGU ALBUM SINESTESIA KARYA EFEK RUMAH KACA Catri Budi Susanti Universitas Sebelas Maret*. 24(November), 192–203.